BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 281,6 juta jiwa pada tahun 2024. Tingginya jumlah penduduk ini menjadi salah satu tantangan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan lapangan kerja, dan akses yang tidak merata menyebabkan ketimpangan sosial dan kemiskinan. Di tahun 2024 ini, penduduk miskin di Indonesia sekitar 24,2 juta jiwa (BPS, 2024). Disisi lain, mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Menurut Bariyah dan Oneng Nurul (2012), dengan mayoritas penduduknya yang muslim yaitu di sekitar 245 juta jiwa atau 87% dari keseluruhan populasi, salah satu cara untuk menekan angka kemiskinan di Indonesia adalah dengan membayar zakat. Masalah pengangguran dan pemerataan ekonomi juga dapat diatasi dengan pengoptimalan zakat (Aflah et al., 2006).

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim yang mampu. Sebagai salah satu bagian dari kewajiban dalam agama Islam, zakat memiliki peran penting dalam membersihkan harta dan menyucikan jiwa, serta berfungsi sebagai instrumen untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat. Manajemen zakat yang optimal tidak hanya mampu membantu meringankan beban masyarakat miskin, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengurangi kesenjangan sosial dan

meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Aflah et al., 2006).

Manajemen zakat adalah penerapan asas-asas dan fungsi-fungsi manajemen dalam zakat itu sendiri, sehingga tujuan zakat dapat tercapai secara efektif dan efisien (Yusup et al., 2021). Menurut Zainul Arifin, untuk ketertiban dalam menghimpun dan menyalurkan dana zakat diperlukan manajemen yang baik serta sebuah lembaga yang dapat dinilai mampu mengelola dana tersebut secara efektif, sehingga dapat lebih mudah disalurkan baik untuk keperluan konsumtif maupun sebagai modal usaha produktif bagi para penerima zakat. Berdasarkan pandangan ini, tidak mengherankan jika di Indonesia terdapat berbagai lembaga zakat, seperti Lembaga Amil Zakat (LAZ), Rumah Zakat, dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), yang dalam pengelolaannya tidak hanya menghimpun dana zakat, tetapi juga mengelola dana infak begitu juga dengan sedekah (Arifin, 2000).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Melalui peran lembaga-lembaga ini, harta yang terkumpul akan disalurkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun meningkatkan kapasitas ekonomi mereka. Dengan adanya penyaluran zakat yang tepat dan pengelolaan ekonomi Islam yang baik, perekonomian di Indonesia diharapkan dapat tumbuh dan diharapkan juga pendapatan per kapita masyarakat bisa tumbuh secara bertahap maupun signifikan (Husen Sobana et al., 2017).

Meskipun berbagai lembaga zakat telah berperan dalam menghimpun dan menyalurkan dana zakat, realisasi penghimpunan zakat di Indonesia masih belum optimal dibandingkan dengan potensinya. Menurut K.H. Asep Jenal Muttaqin, seorang guru besar di Pondok Pesantren Al-Huda Sadananya Ciamis, beliau menyebutkan bahwa dengan membayar zakat secara keseluruhan dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia, terutama bagi mereka yang sudah wajib menunaikan zakat. Tetapi menurut beliau penghimpunan dana zakat belum maksimal terutama dalam kesadaran muzakki itu sendiri.

Selain itu, potensi zakat di Indonesia mencapai sekitar 327,6 triliun rupiah dengan melihat dari banyaknya jumlah muslim di Indonesia. Namun, secara nasional penghimpunan zakat baru mencapai 21,7 persen atau sekitar 71,4 triliun rupiah saja. Masyarakat yang menyetorkan dana zakatnya ke OPZ (Organisasi Pengelola Zakat) yang tidak resmi menjadi salah satu penyebab kenapa zakat belum terkumpul secara optimal (Syarifah et al., 2022). Menarik dari permasalahan tersebut, maka lembaga zakat harus bisa meningkatkan motivasi muzakki dalam membayar zakat di lembaga resmi seperti BAZNAS (Yuliafitri et al., 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran muzakki dalam membayar zakat adalah religiusitas. Religiusitas, atau tingkat keberagamaan seseorang, menjadi salah satu faktor yang mendorong kesadaran dan motivasi muzakki untuk menunaikan zakat. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih patuh terhadap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

kewajiban agama, termasuk dalam menyalurkan zakat melalui lembaga resmi seperti BAZNAS (Saputri et al., 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur'aini dan Rasyid (2015) menemukan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap motivasi muzakki untuk menyalurkan zakat profesi.

Namun, meskipun religiusitas berperan dalam meningkatkan kesadaran muzakki, faktor ini saja belum cukup untuk mengatasi berbagai hambatan lain, seperti kurangnya pemahaman tentang sistem zakat modern atau minimnya akses terhadap informasi dan teknologi. Di era digital, inovasi teknologi telah memungkinkan zakat dikelola secara lebih efisien melalui digitalisasi (Rachman & Nur Salam, 2018). Namun, pemanfaatan teknologi dalam zakat tidak dapat berjalan begitu saja tanpa kesiapan dari masyarakat. Oleh karena itu, literasi digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman dan kepercayaan muzakki terhadap pembayaran zakat berbasis digital. Berdasarkan penelitian Lailatis Syarifah (2022), literasi digital terbukti berpengaruh positif terhadap minat muzakki dalam membayar zakat melalui fintech.

Pengetahuan zakat dalam bentuk digitalisasi dirasa perlu terus ditingkatkan untuk menarik motivasi muzakki dalam membayar zakat. Hal ini dapat dilihat dari indeks literasi zakat yang terjadi peningkatan dari tahun ke tahun bagi generasi milenial atau anak muda Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

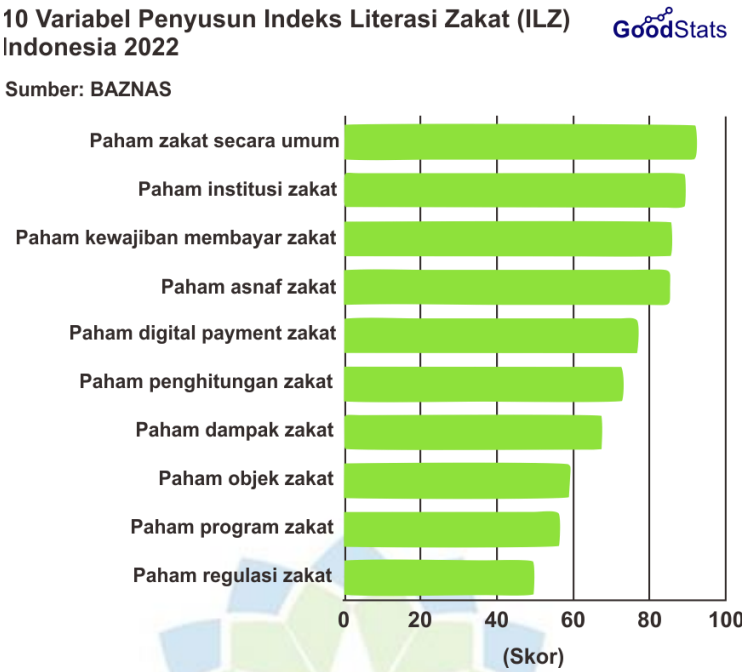

Sumber : Goodstats, 2022

Gambar 1.1 Persentase Indeks Literasi Zakat Indonesia

Indeks literasi zakat nasional tahun 2022 berada pada level menengah (75,26) dimana ini terjadi peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2020 yang berada di level moderat dengan skor 66,78 (Ritzi, 2024).

Literasi digital muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan perubahan ini. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif dan bertanggung jawab. Di Indonesia, internet terus meningkat, literasi digital menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam era ekonomi digital, termasuk dalam aspek keagamaan. Salah satu sektor yang mengalami perubahan signifikan akibat perkembangan teknologi adalah

pengelolaan zakat. Sebagai salah satu pilar penting dalam ajaran Islam, zakat memiliki peran besar dalam menciptakan kesejahteraan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kunci bagi masyarakat untuk memahami dan mengakses informasi terkait zakat, mulai dari jenis zakat, tata cara pembayaran, hingga pemanfaatan platform digital untuk menunaikannya (Novianto, 2007).

Literasi digital memungkinkan muzakki mengenali manfaat platform pembayaran digital seperti aplikasi *e-wallet* atau layanan *fintech* untuk membayar zakat. Dengan pemahaman zakat melalui literasi digital ini, mereka dapat mengevaluasi opsi-opsi pembayaran digital zakat yang aman, efisien, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembayaran zakat secara *online* atau *digital payment* memberikan kemudahan bagi muzakki untuk menunaikan zakat kapan saja dan di mana saja, tanpa harus melalui proses yang rumit. Melalui kerja sama dengan platform *fintech, e-commerce*, dan aplikasi digital lainnya, pembayaran zakat menjadi lebih cepat, aman, dan relevan dengan gaya hidup masyarakat modern, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi (Hudaefi et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Rukmana et al. (2023) menunjukkan bahwa *digital payment* memiliki pengaruh signifikan terhadap minat masyarakat dalam membayar zakat.

Salah satu lembaga zakat yang memanfaatkan perkembangan teknologi dalam menarik minat muzakki adalah Baznas Kota Bandung. Menurut Adzki (2024), salah satu staff bidang pengumpulan Baznas Kota

Bandung, permasalahan di Baznas Kota Bandung terkait muzakki adalah mereka hanya paham bahwa dana zakat yang wajib dikeluarkan yaitu hanya zakat fitrah saja. Sedangkan, kewajiban zakat yang lainnya ternyata banyak muzakki yang belum paham dan ini menyebabkan dana zakat belum terkumpul secara optimal.

Berdasarkan data pengumpulan zakat di Baznas Kota Bandung tahun 2024, terdapat perbedaan yang signifikan antara zakat fitrah dan zakat maal. Zakat fitrah berhasil terkumpul baik secara *offline* maupun *online* sebesar Rp. 48.784.957.932, sedangkan zakat maal hanya terkumpul sebesar Rp. 26.047.458.681. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah muzakki yang membayar zakat maal jauh lebih sedikit dibandingkan zakat fitrah.

Menurut Ayu (2025), salah satu staff Baznas Kota Bandung menyebutkan bahwa meskipun pada tahun 2024 terjadi peningkatan jumlah muzakki dari tahun sebelumnya, tetapi hal ini tetap saja mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat lebih memahami kewajiban membayar zakat fitrah saja, sedangkan kesadaran dan pemahaman tentang zakat maal masih rendah. Kesenjangan ini turut berkontribusi pada belum maksimalnya potensi pengumpulan zakat di Indonesia, khususnya di Kota Bandung.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia di Baznas Kota Bandung juga menjadi tantangan yang cukup signifikan, terutama dengan meningkatnya jumlah muzakki di Kota Bandung. Hal ini menyebabkan pengurus Baznas Kota Bandung kewalahan dalam mengelola zakat. Oleh

karena itu, inovasi layanan digital sangat diperlukan untuk meningkatkan efisiensi penghimpunan zakat, baik dalam hal pengetahuan maupun pembayaran zakat. Salah satu bentuk inovasi yang diterapkan oleh Baznas Kota Bandung adalah pemanfaatan sistem pembayaran digital (*digital payment*). Data dana zakat yang dihimpun melalui layanan digital di Baznas Kota Bandung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Dana Zakat Melalui *Digital Payment*

Tahun	Dana Zakat (Rp)
2023	Rp. 11.780.162.899
2024	Rp. 14.129.870.781

BAZNAS Kota Bandung sendiri, berupaya mengajak masyarakat untuk lebih mengenal zakat dan dapat menyetorkan dana zakatnya melalui layanan digital baik untuk pemahaman maupun pembayaran. BAZNAS Kota Bandung saat ini sudah menggunakan *platform fintech* seperti layanan *website* BAZNAS, bekerja sama dengan *e-commerce* seperti Lazada, Blibli, Tokopedia, dan Shopee. Literasi digital juga digencarkan oleh Baznas dengan seruan ajakan berzakat melalui platform Instagram, Tiktok, bahkan Youtube.

Berdasarkan teori dan data yang telah diuraikan di atas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti di Baznas Kota Bandung dengan judul "**PENGARUH RELIGIUSITAS, *DIGITAL LITERACY* DAN *DIGITAL PAYMENT* TERHADAP MOTIVASI MUZAKKI DALAM MEMBAYAR ZAKAT DI BAZNAS KOTA BANDUNG**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah religiusitas berpengaruh secara parsial terhadap motivasi muzakki dalam membayar zakat?
2. Apakah *digital literacy* berpengaruh secara parsial terhadap motivasi muzakki dalam membayar zakat?
3. Apakah *digital payment* berpengaruh secara parsial terhadap motivasi muzakki dalam membayar zakat?
4. Apakah religiusitas, *digital literacy* dan *digital payment* berpengaruh secara simultan terhadap motivasi membayar zakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian skripsi ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah religiusitas berpengaruh secara parsial terhadap motivasi muzakki dalam membayar zakat.
2. Untuk mengetahui apakah *digital literacy* berpengaruh secara parsial terhadap motivasi muzakki dalam membayar zakat.
3. Untuk mengetahui apakah *digital payment* berpengaruh secara parsial terhadap motivasi muzakki.
4. Untuk mengetahui apakah religiusitas, *digital literacy* dan *digital payment* berpengaruh secara simultan terhadap motivasi muzakki dalam membayar zakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi BAZNAS Kota Bandung dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan motivasi dan minat para muzakki dalam membayar zakat, sehingga pengelolaan zakat dapat lebih optimal dan berdampak signifikan bagi kesejahteraan umat.

2. Bagi Akademis

   Penelitian ini bermanfaat bagi akademis dengan menambah literatur ilmu ekonomi syariah, khususnya dalam kajian pengelolaan zakat dan strategi peningkatan partisipasi muzakki. Hasilnya dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat muzakki atau efektivitas program BAZNAS, serta memperkaya wawasan kalangan akademisi mengenai pengelolaan zakat yang lebih efisien dan efektif.

3. Bagi Peneliti

   Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memenuhi syarat kelulusan di jurusan Ekonomi Syariah sekaligus memahami kinerja BAZNAS Kota Bandung. Peneliti mendapat wawasan praktis tentang efektivitas program zakat dan kontribusi BAZNAS dalam mendorong pembayaran zakat di masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

menjadi masukan untuk pengembangan program BAZNAS yang lebih optimal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG